

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 sebesar 1,25 persen (BPS, 2021). Pada tingkat regional tahun 2020, Provinsi Jawa Tengah memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,17 persen (BPS Jawa Tengah, 2021), sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu 1,39 persen (BPS Kabupaten Magelang, 2021). Perbedaan laju pertumbuhan penduduk tersebut dapat dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Majid, 2021). Ketiga komponen dalam *demographic equation* ini, apabila terjadi secara terus menerus, dapat menyebabkan peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk yang dapat berdampak pada perkembangan atau pertumbuhan penduduk di suatu wilayah (Wardhana et al., 2020).

Dinamika perubahan jumlah penduduk juga terjadi di Kabupaten Magelang sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah sebesar 112.998 Ha sesuai tercantum pada Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Magelang Nomor 7 Tahun 2024. Kabupaten Magelang pada tahun 2024 jumlah penduduk sebanyak 1.341.447 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 11-12 jiwa/ha atau sekitar 1.180 jiwa/km² (BPS Kabupaten Magelang, 2025). Jumlah penduduk menurut Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Magelang sebesar 1.161.723 jiwa pada tahun 2010 dan mengalami kenaikan jumlah penduduk 138.136 jiwa di tahun 2020 sebanyak 1.299.859 jiwa (BPS Kabupaten Magelang, 2021).

Kabupaten Magelang memiliki berbagai potensi strategis, seperti keberadaan Candi Borobudur, Taman Nasional Gunung Merapi, serta posisinya pada pengembangan regional Gelangmanggung dan dilewati oleh Joglosemar (Bapperida Kota Magelang, 2025). Menurut Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Magelang Nomor 7 Tahun 2024 terdapat kawasan-kawasan cepat tumbuh yang berkembang di sepanjang koridor jalan arteri nasional, seperti Salam, Muntilan, Mungkid, Mertoyudan, dan Secang. Kondisi tersebut dapat mendorong berkembangnya aktivitas sosial ekonomi dan pertumbuhan kawasan terbangun yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan ruang, termasuk kebutuhan lahan permukiman.

Kabupaten Magelang sebagai wilayah yang mengelilingi Kota Magelang memiliki keterkaitan fungsional yang kuat dengan kawasan perkotaan (Sunaryo, 2015). Kota Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) berfungsi sebagai pusat

pelayanan keuangan, pengolahan barang, simpul transportasi, pemerintahan, pendidikan, kesehatan serta perdagangan dan jasa bagi kabupaten sekitarnya, sehingga dapat mendorong tingginya interaksi dan mobilitas penduduk antara wilayah kota dan kabupaten (Peraturan Wali Kota Magelang Nomor 11 Tahun 2025). Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Magelang, terutama pada kecamatan yang berada di sekitar kawasan perkotaan. Kecamatan yang berbatasan langsung atau memiliki kedekatan akses dengan Kota Magelang cenderung mengalami pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi yang tercermin dari peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Mertoyudan sebesar 10.900 jiwa selama periode 2010–2020 (BPS Kabupaten Magelang, 2021). Dinamika tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi distribusi dan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Magelang.

Kabupaten Magelang termasuk dalam kategori kepadatan rendah (<150 jiwa/ha) berdasarkan SNI 03-1733-2004, kondisi ini belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan distribusi penduduk antar kecamatan. Kepadatan penduduk Kabupaten Magelang pada tahun 2024 mencapai 1.187 jiwa/km² atau sekitar 11,87 jiwa/ha. Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Muntilan sebesar 2.686 jiwa/km² (26,86 jiwa/ha), sedangkan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Kajoran sebesar 712 jiwa/km² (7,12 jiwa/ha) (BPS Kabupaten Magelang, 2025). Perbedaan tingkat kepadatan tersebut menunjukkan bahwa dinamika kependudukan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kepadatan secara keseluruhan, tetapi juga oleh persebaran penduduk yang tidak merata, yang berimplikasi pada kebutuhan ruang permukiman di wilayah dengan kepadatan lebih tinggi (Setyorini, 2012).

Ketidakseimbangan persebaran penduduk menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya tantangan pembangunan wilayah (Prasetyani & Widiyanto, 2013).. Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan di masa mendatang (Prasetyani & Widiyanto, 2013). Bertambahnya jumlah penduduk berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan lahan perumahan, mengingat permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas ekonomi, industri, serta proses pembangunan wilayah (Mayasari & Ritohardoyo, 2012). Pertumbuhan penduduk merupakan indikator penting karena perubahan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan lahan, sementara ketersediaan lahan bersifat terbatas (Kirana & Susilo, 2024). Proyeksi penduduk diperlukan sebagai upaya peramalan untuk menggambarkan pertumbuhan

jumlah penduduk di masa mendatang dengan menggunakan asumsi tahun dasar (Rosiyanti & Sugandha, 2022).

Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan lahan yang memadai berpotensi menimbulkan kepadatan yang tidak terkendali, alih fungsi lahan pertanian, serta ketidaksesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang yang berlaku (Basman et al., 2025). Analisis kebutuhan lahan permukiman berdasarkan proyeksi penduduk dilakukan untuk mengetahui besarnya kebutuhan lahan permukiman pada tahun 2044 serta lokasi yang berpotensi dialokasikan untuk pengembangan permukiman sesuai dengan kondisi lahan dan arahan tata ruang wilayah. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai besarnya kebutuhan lahan permukiman serta pengalokasian lahan permukiman di Kabupaten Magelang pada tahun 2044.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji adalah kebutuhan lahan untuk permukiman yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan Kabupaten Magelang sebagai kawasan penyangga bagi Kota Magelang. Kondisi ini diperkuat oleh komposisi penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif pada umur 20–24 tahun, yaitu sebanyak 52.662 jiwa laki-laki dan 49.810 jiwa perempuan, yang berpotensi meningkatkan kebutuhan ruang terbangun di masa mendatang.

Kabupaten Magelang memiliki karakteristik fisik yang kompleks karena sebagian wilayahnya berada di kawasan lereng gunung salah satunya Gunung Merapi yang statusnya masih aktif sehingga memiliki kerentanan terhadap rawan bencana gunung api. Kondisi ini menyebabkan tidak semua wilayah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan permukiman, sehingga ketersediaan lahan yang sesuai menjadi terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, seberapa besar kebutuhan lahan permukiman serta bagaimana arahan pengalokasian lahan yang sesuai dengan kemampuan lahan dan rencana tata ruang wilayah di Kabupaten Magelang pada tahun 2044?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berikut merupakan tujuan dan sasaran yang akan dikaji di Tugas Akhir.

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penyusunan tugas akhir adalah menentukan alokasi lahan permukiman di Kabupaten Magelang tahun 2044.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penyusunan tugas akhir ini, maka ditetapkan beberapa sasaran penelitian yang berfungsi sebagai langkah operasional untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Melakukan proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Magelang untuk periode tahun 2024 – 2044 sebagai dasar dalam memperkirakan perkembangan kependudukan di masa mendatang.
2. Menentukan besarnya kebutuhan lahan permukiman Kabupaten Magelang pada tahun 2044 berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk dan standar kebutuhan ruang permukiman.
3. Menyusun pengalokasian lahan permukiman Kabupaten Magelang pada tahun 2044 guna mendukung pengembangan permukiman yang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah batasan materi dan wilayah studi penelitian yang akan dibahas. Ruang lingkup yang dicakup dalam laporan ini terbagi menjadi Ruang Lingkup Wilayah dan Ruang Lingkup Materi.

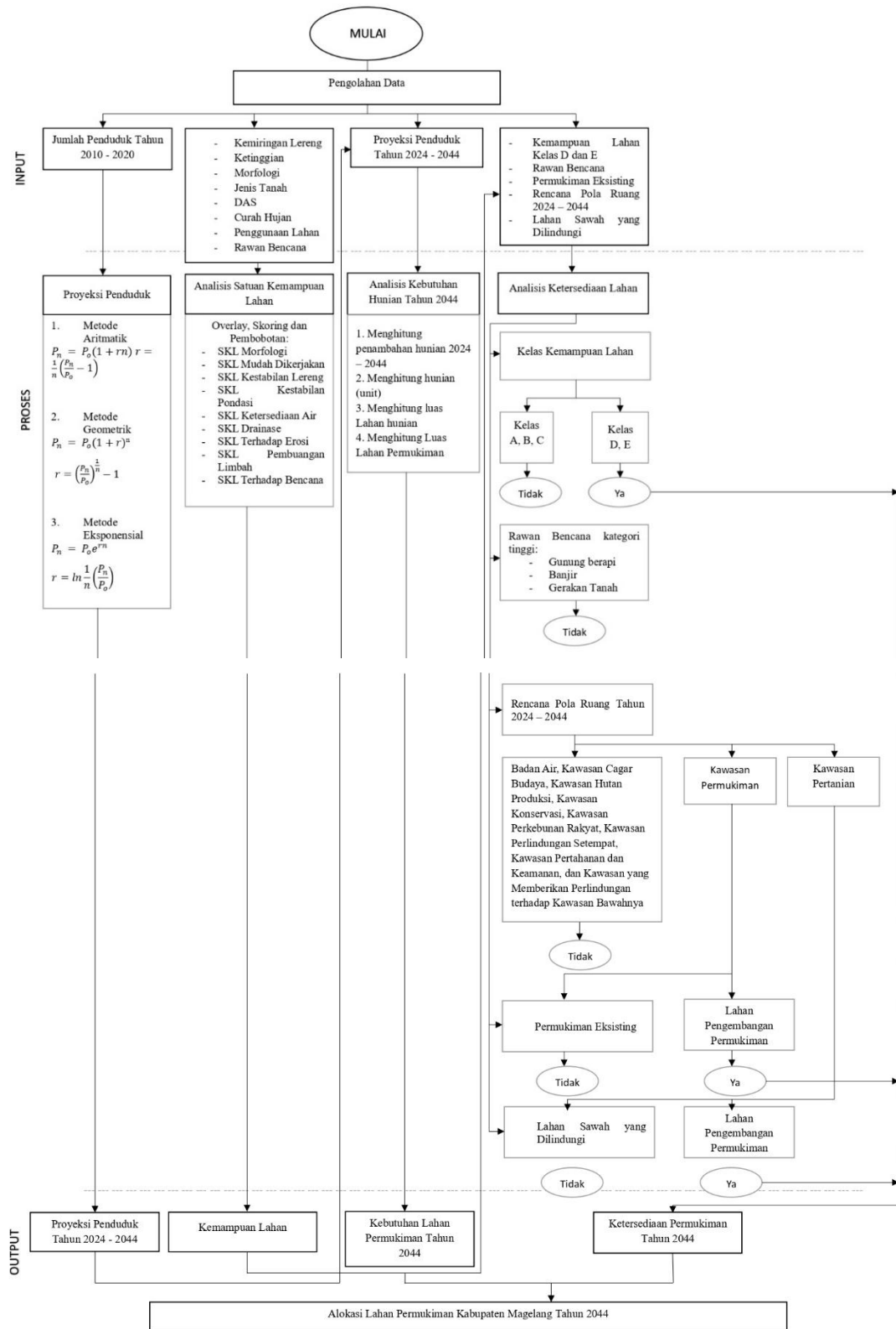
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah yang secara geografis berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kota, antara lain kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Kabupaten Magelang terletak antara 110001'51" dan 110026'58" Bujur Timur, serta diantara 7019'13" dan 7042'16" Lintang Selatan.

perhitungan kebutuhan lahan permukiman. Kemudian dilakukan analisis kemampuan lahan, ketersediaan lahan berdasarkan rencana pola ruang wilayah, serta evaluasi daya dukung permukiman untuk mengidentifikasi lahan yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan permukiman. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui proses pengolahan dan tumpang susun (*overlay*) data spasial. Hasil dari rangkaian analisis tersebut digunakan untuk menyusun alokasi lahan permukiman di Kabupaten Magelang Tahun 2044 yang mempertimbangkan kemampuan lahan dan rencana pola ruang wilayah.

1.5 Tahapan/Proses

Pada saat tahap atau proses pelaksanaan penyusunan Tugas Akhir yaitu pertama pada tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga pada *output* yang akan dihasilkan yang dapat sebagai berikut.



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 1.2 Kerangka Analisis

1. Tahap persiapan, tahap awal penelitian yang dilakukan melalui studi literatur dan kajian pustaka. Literatur yang digunakan meliputi peraturan perundang-undangan,

buku, jurnal, serta referensi lain yang berkaitan dengan proyeksi penduduk, kebutuhan lahan permukiman, serta kemampuan lahan.

2. Tahap pengumpulan data, tahap ke-2 ini merupakan pengumpulan data berupa data sekunder diperlukan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi data kependudukan, data rencana pola ruang, data fisik alam, serta data lain yang mendukung proses analisis.
3. Pengolahan dan data analisis, pada tahap ke 3 ini adalah perolehan data dari data sekunder. Data sekunder yang nantinya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis, diantaranya proyeksi penduduk, kemampuan lahan, ketersediaan lahan permukiman, kebutuhan lahan permukiman, dan penentuan alokasi kawasan permukiman.
4. Penentuan keputusan, tahap akhir merupakan penyusunan hasil penelitian berupa alokasi lahan permukiman di Kabupaten Magelang Tahun 2044 yang diperoleh berdasarkan hasil seluruh rangkaian analisis.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Metode penelitian disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan penelitian melalui tahapan kebutuhan data, teknik pengumpulan data, sampai hasil akhir.

1.6.1 Kebutuhan Data

Dalam tugas akhir ini menggunakan data sekunder yang akan digunakan untuk menunjang "Alokasi Lahan Permukiman di Kabupaten Magelang". Berikut ini merupakan kebutuhan datanya :

Tabel 1.1 Kebutuhan Data

No.	Kebutuhan Data	Unit Data	Bentuk Data	Jenis Data	Tahun Data	Sumber Data
1	Jumlah Penduduk	Kecamatan	Tabel	Sekunder	2010, 2020	BPS Hasil Sensus Kabupaten Magelang
2	Batas Administrasi	Kabupaten, Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
3	Jaringan Jalan	Provinsi, Kabupaten, Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
4	Penggunaan Lahan	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang

No.	Kebutuhan Data	Unit Data	Bentuk Data	Jenis Data	Tahun Data	Sumber Data
5	Jenis Tanah	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
6	Curah hujan	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
7	Kelerengan	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
8	Morfologi	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
9	Topografi	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
10	DAS	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
11	Rawan Bencana	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	DPUPR Kabupaten Magelang
12	LSD	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2022	ATR BPN Jawa Tengah
13	Rencana Pola Ruang	Kecamatan	Shapefile	Sekunder	2024 - 2044	DPUPR Kabupaten Magelang

Sumber : Penyusun, 2026

Kebutuhan data disusun berdasarkan kebutuhan analisis penelitian, yaitu mengikuti alur proses analisis dari yang paling dasar hingga menghasilkan output akhir.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari instansi terkait dan data resmi pemerintah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi literatur dan observasi tidak langsung.

a) Studi Literatur

Studi literatur atau telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan regulatif yang berkaitan dengan proyeksi penduduk, kebutuhan lahan permukiman, kemampuan lahan, ketersediaan lahan. Studi literatur ini mencakup penelusuran berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, serta peraturan perundang-undangan dan dokumen perencanaan yang relevan, seperti

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan dokumen kebijakan terkait lainnya. Hasil dari studi literatur digunakan sebagai landasan dalam penyusunan metode analisis serta sebagai acuan dalam interpretasi hasil penelitian.

b) **Obsevasi Tidak Langsung**

Observasi tidak langsung dilakukan melalui pengamatan terhadap data spasial. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi wilayah penelitian serta mendukung identifikasi lahan yang berpotensi dialokasikan untuk pengembangan permukiman.

1.6.3 Hasil Akhir

Hasil dari Tugas Akhir ini berupa penentuan area yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman di Kabupaten Magelang. Luaran penelitian ini berupa Peta Alokasi Lahan Permukiman Kabupaten Magelang tahun 2044. Melalui hasil tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak berwenang dalam merencanakan pengembangan kawasan permukiman dengan memperhatikan ketentuan tata ruang yang berlaku serta peningkatan jumlah penduduk yang sejalan dengan kebutuhan lahan permukiman.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Tugas Akhir ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, tahapan penelitian, metode pengumpulan data dan hasil akhir yang diharapkan, serta sistematika pembahasan.

BAB II KONSEP PERENCANAAN

Bab ini berisi kajian teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Pembahasan meliputi konsep kependudukan, proyeksi penduduk, kebutuhan lahan permukiman, kemampuan lahan, ketersediaan lahan.

BAB III GAMBARANAN AREA PERENCANAAN

Bab ini berisi gambaran umum wilayah studi yang meliputi karakteristik fisik alam, rawan bencana, kependudukan, dan rencana pola ruang Kabupaten Magelang.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi proses analisis yang dilakukan dalam penelitian, meliputi analisis proyeksi penduduk, analisis kemampuan lahan, analisis ketersediaan lahan

permukiman, analisis kebutuhan lahan permukiman, evaluasi ketersediaan lahan terhadap kebutuhan lahan permukiman. Bab ini menghasilkan arahan alokasi lahan permukiman Kabupaten Magelang Tahun 2044.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan permukiman dan perencanaan tata ruang di Kabupaten Magelang.